

PENINGKATAN KOMPETENSI PRAGMATIK BAHASA INGGRIS SISWA SMA AL-GHOZALI

IMPROVEMENT OF ENGLISH PRAGMATIC COMPETENCE OF AL-GHOZALI HIGH SCHOOL STUDENTS

Mia Perlina^{1a}, Hilma Safitri², Ni Komang Ariani³

¹ Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang Jl. Indonesia.

^aKorespondensi : Mia Perlina, E-mail: dosen00322@unpam.ac.id

(Diterima: 20-12-2022; Ditelaah: 10-01-2023; Disetujui: 02-06-2023)

ABSTRACT

The aim of this community service was to improve students' English pragmatic competence. The problem of the students found in SMA Al-ghozali was that they often misunderstood the implicit meaning of words. Hence, the students needed to be given a training related to learning English pragmatics. This PkM activity involved 31 students of Al-Ghozali High School located at Jalan Permata No. 19 RT. 06 RW 05, Curug, Gunung Sindur, Bogor, West Java. The stages of training in PkM activities consisted of (1) planning, (2) implementation, and (3) evaluation. At the planning stage, three lecturers and five students of Pamulang University involved prepared a learning method and pre-test. At the implementation stage, the students of Pamulang University provided a training by presenting materials and conducting a discussion on a topic of Implicature. The students collaborated to complete the exercises given by the students of UNPAM team. They carried out correction activity accompanied by the students of UNPAM. The students then competed to answer questions by using games in order to create a fun learning atmosphere. At the evaluation stage, the students carried out post-test. The students of UNPAM concluded the lesson and closed the training session at the end of the training. The average scores of the pre-test and post-test increased from 48.1 to 72.9 or 51.5 %. It can be said that the students' English Pragmatics competency increases.

Keywords: English pragmatic competence, collaborative learning, implicature

ABSTRAK

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa. Permasalahan siswa yang ditemukan di SMA Al-Ghozali adalah mereka kerap salah dalam memahami makna kata secara implisit. Sehingga para siswa perlu diberikan pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran pragmatik bahasa Inggris. Kegiatan PkM ini melibatkan 31 orang siswa SMA Al-Ghozali yang berlokasi di Jalan Permata No.19 RT 06 RW 05, Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tahapan pelatihan pada kegiatan PkM terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pada tahap perencanaan, tiga orang dosen dan lima orang mahasiswa yang terlibat mempersiapkan metode pembelajaran dan soal *pre-test*. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa UNPAM memberikan pelatihan dengan memaparkan materi dan melakukan diskusi dengan topik implikatur. Para siswa berkolaborasi menyelesaikan latihan yang diberikan oleh tim mahasiswa UNPAM. Para siswa melakukan kegiatan koreksi didampingi oleh mahasiswa. Para siswa kemudian berkompetisi menjawab pertanyaan mahasiswa dengan metode permainan sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pada tahap evaluasi, para siswa mengerjakan *post-test*. Mahasiswa menyimpulkan pembelajaran dan menutup sesi pelatihan di akhir pelatihan. Hasil rerata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan

yaitu dari 48.1 sampai 72.9 atau sebesar 51.5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi pragmatik bahasa Inggris siswa meningkat.

Kata Kunci: Implikatur, kompetensi pragmatik bahasa Inggris, pembelajaran kolaboratif

Perlina. M., Safitri. H., Ariani. N. K. (2023). Peningkatan Kompetensi pragmatik bahasa Inggris siswa SMA Al Qhozali. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2) 156-163.

PENDAHULUAN

Pada proses berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris kerap dapat terjadi kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konteks percakapan tersebut. Selain dari pada itu terdapat pengaruh pembelajaran bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia sehingga perlu diantisipasi dengan adanya kompetensi antarbudaya. Alfarisy (2021) menekankan pentingnya kompetensi antara budaya di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mempelajari bahasa Inggris secara benar, kesenjangan kompetensi antara budaya dapat teratasi. Untuk itu siswa perlu dibekali dengan pemahaman terkait makna. Dalam bahasa Inggris, ilmu yang mempelajari antara makna yang dihasilkan dan berhubungan dengan konteks pembicaraan dikenal sebagai ilmu Pragmatik.

Pragmatik adalah ilmu kajian bahasa yang mempelajari hubungan antara pemakai bahasa dan konteks yang mendasari penggunaan bahasa tersebut (Levinson, 1983), ilmu tentang penafsiran makna yang disampaikan dari penutur kepada petutur (Muhadjir, 2014; Yule, 2010), ilmu kajian tentang bahasa yang melihat sudut pandang pengguna bahasa itu sendiri, utamanya pada pilihan kata yang mereka gunakan, konteks, serta dampak penggunaannya terhadap orang lain saat berkomunikasi (Crystal, 1985 dalam Kasper, 1997), atau ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa (Chapman, 2011 dalam Ibrahim & Maniam 2020).

Pengetahuan pragmatik menjadi bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi dalam bahasa target (Kusevska, Ulanska, Ivanovska, Daskalovska, & Mitkovska, 2015). Dengan kata lain setiap siswa perlu memiliki kompetensi pragmatik.

Kompetensi pragmatik dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu dengan menyesuaikan konteks penggunaannya. Kompetensi pragmatik tidak hanya terkait dengan bagaimana seseorang bertindak tutur, namun juga memahami konteks sosial seperti kesopanan, kekuasaan, penggunaan metaphor dan ironi (Nordquist, 2020). Konteks mencakup ujaran yang digunakan oleh pembicara, alasan, tujuan dan waktu serta tempat terjadinya pembicaraan (Wibowo & Nailufar, 2018). Lebih jauh, Alan dan Nodoushan (2015, dalam Wibowo & Nailufar, 2018) mengatakan bahwa konteks dapat berupa penggunaan bahasa tubuh, contohnya memberikan pelukan kepada seseorang yang sedang merasa sedih dapat diartikan sebagai tindakan untuk tidak menjadi terlalu khawatir. Konteks dan pragmatik saling berkaitan. Komunikasi tidak dapat terjadi tanpa adanya konteks (Shen, 2012). Untuk itu kompetensi pragmatik dalam bahasa target dalam hal ini bahasa Inggris harus dikembangkan agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar (Kasper, 1997). Untuk mengembangkan kompetensi pragmatik tersebut tentunya diperlukan strategi yang tepat agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Oxford (2011) menyebutkan 3 (tiga) strategi yang bisa diterapkan untuk mengembangkan kompetensi pragmatik,

yaitu *activating knowledge, reasoning*, dan *conceptualizing in detail and broadly*. Pertama, strategi *activating knowledge* adalah dengan mengaktifkan pengetahuan pragmatik dalam bahasa pertama atau bahasa ibu. Kedua, strategi *reasoning* (penalaran) terbagi dalam 2 jenis, deduktif dan induktif. Penalaran deduktif terjadi ketika peserta didik diberikan informasi eksplisit tentang pragmatik dan kemudian mereka menerapkan informasi tersebut untuk menganalisis contoh dan data. Sementara itu, penalaran induktif terjadi ketika peserta didik menganalisis sendiri contoh tindak tutur dengan mengidentifikasi faktor kontekstual dan maksud penutur, serta menjelaskan kaidah-kaidah pragmatik dan mengapa bentuk-bentuk tuturan tersebut digunakan dalam situasi tertentu. Terakhir, strategi *conceptualization in detail and broadly* adalah dengan mengkategorikan ekspresi-ekspresi sesuai fungsi dan situasi serta melakukan analisis komparatif antar budaya dari suatu tindak tutur. Pada kegiatan PkM kali ini, tim memilih strategi penalaran deduktif untuk diterapkan pada kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Agar pembelajaran berjalan efektif, siswa dapat menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif memberikan dampak yang positif terhadap siswa dimana siswa dapat saling belajar, bersinergi dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah (Perlina, Ariani, & Sumartini, 2022). Selanjutnya, Kholid, Utamie, dan Hastomo (2022) mengatakan pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa belajar secara berkesinambungan. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, sehingga antara siswa dapat saling berinteraksi untuk meningkatkan *self-esteem* mereka (Koesnandar, 2021). Siswa menjadikan pembelajaran sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa berkolaborasi memberikan ide dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa bertindak sebagai yang memberikan masukan terhadap pertanyaan siswa lain sehingga

siswa dilatih untuk menjadi mandiri dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar pragmatik secara berkolaborasi.

Salah satu aspek yang dipelajari pada kajian pragmatik adalah implikatur. Implikatur dapat didefinisikan sebagai makna ujaran yang tersirat yang disampaikan oleh seorang penutur (Horn, 2004). Implikatur adalah cara seseorang berbicara secara tidak langsung (Yudith, Natsir, & Lubis, 2021). Mereka menjelaskan bahwa kata implisit berarti memiliki arti tersembunyi sehingga tidak mudah untuk dimengerti. Implikatur terdapat dalam percakapan dan salah satu tujuan penggunaannya adalah memberikan informasi. Supri (2020) memberikan contoh implikatur sebagai berikut: *John mengunjungi Pat dan mereka menonton TV di dalam ruangan dengan jendela terbuka*. Lalu John berkata *"Terasa sedikit dingin di sini"*. Implikasi dari ucapan John adalah John ingin jendela di ruangan tersebut ditutup karena temperatur udara turun. Dengan kata lain ucapan John memberikan arti tersembunyi. Implikatur terdapat pada ujaran baik secara formal maupun informal (Rahayu & Safnil, 2016). Ujaran yang mengandung makna tersembunyi khususnya ujaran secara formal kerap dilakukan di dalam kelas pada proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) kali ini, kami memandang penting untuk meningkatkan kompetensi pragmatik siswa SMA di Pondok pesantren Modern Al-Ghozali. Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan salah seorang guru di SMA di Pondok Pesantren ini diketahui bahwa para siswa sangat membutuhkan latihan berbicara dalam bahasa Inggris. Di dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris ini, kesalahpahaman yang muncul antara siswa yang berkomunikasi dengan penutur asli seringkali ditimbulkan oleh kurangnya kompetensi pragmatik, yaitu kurangnya pemahaman terhadap konteks dari ujaran yang disampaikan oleh penutur asli tersebut. Secara garis besar permasalahan

pembelajaran yang ditemui pada santri SMA Pondok Modern Al-Ghozali dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya pada keterampilan berbicara bahasa Inggris, diantaranya: Kurangnya kepercayaan diri untuk tampil berbahasa Inggris di depan umum; Kurangnya pemahaman pada konteks percakapan dalam bahasa Inggris; Kurangnya kompetensi pragmatik dalam berkomunikasi berbahasa Inggris; dan Kurangnya media pembelajaran yang menunjang kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari tim PkM Universitas Pamulang yang berjumlah tiga dosen dan lima mahasiswa bermaksud membantu siswa meningkatkan kompetensi pragmatik mereka. Pelaksanaan PkM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi pragmatik bahasa Inggris siswa/santri Pondok Modern Al-Ghozali.

MATERI DAN METODE

Kegiatan pengabdian disepakati untuk dilaksanakan secara luring atau tatap muka. Para siswa yang diikutsertakan dalam kegiatan ini berjumlah 31 santri putri (santriwati), terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali yang berlokasi di Jalan Permata No. 19 RT 06 RW 05, Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Metode penyampaian hasil pelatihan dan sekaligus hasil penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pelaksanaannya dengan menggunakan data baik data observasi maupun data yang menggunakan perhitungan (Hardani et al., 2020).

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi. Pada tahap perencanaan, dosen dan mahasiswa yang terlibat mempersiapkan metode pembelajaran dan soal-soal *pre-test*. Selanjutnya pada tahap kedua mahasiswa memberikan pelatihan dengan memaparkan materi dengan topik *Implicature*. Pemaparan materi dilakukan dengan metode ceramah, yang didahului memberikan *brainstorming* dengan menampilkan beberapa video percakapan dalam bahasa Inggris yang mengandung *implicature*. Para siswa berkolaborasi menyelesaikan latihan yang diberikan oleh mahasiswa. Siswa melakukan kegiatan koreksi didampingi oleh mahasiswa. Di akhir pelatihan, para siswa berkompetisi menjawab pertanyaan mahasiswa dengan metode permainan sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pada tahap evaluasi, para siswa mengerjakan *post-test*. Pelatihan diakhiri dengan mahasiswa menyimpulkan pembelajaran dan menutup sesi pelatihan. Metode pengambilan data pelatihan dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* (data kuantitatif) serta observasi dengan cara perekaman menggunakan telepon genggam (data kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan melakukan diskusi dengan salah seorang penanggung mitra, yakni seorang guru di Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali. Selanjutnya tim PkM mempersiapkan *pre-test* dan *pos-test*, merencanakan strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan PkM ini.

Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan memberikan siswa *pre-test* berisi pertanyaan-pertanyaan terkait penggunaan implikatur dalam pembelajaran. Siswa menjawab pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. Mahasiswa kemudian melakukan

brainstroming untuk memperkenalkan materi pembelajaran.



Gambar 1. Pemaparan materi oleh tim PkM

Gambar 1 di atas merupakan penggalan kegiatan yang dilakukan pada saat tim PkM melakukan *brainstorming* yang dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi, dimana siswa diberikan penjelasan tentang pragmatik, khususnya implikatur. Sementara itu, Gambar 2 berikut ini menunjukkan kegiatan dimana siswa diberikan beberapa penggalan percakapan dari film berbahasa Inggris yang mengandung implikatur. Siswa dilatih untuk mampu berpikir kritis dengan mengidentifikasi makna yang terkandung dari ujaran yang diucapkan. Di samping itu, video atau film yang ditampilkan secara tidak langsung melatih *listening skill* (keterampilan menyimak) serta pelafalan kata dan membantu mahasiswa menambah kosakata bahasa Inggris mereka.



Gambar 2. Siswa menonton film

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab terkait materi pembelajaran. Siswa duduk dalam kelompok dan masing-masing kelompok diminta merangkai kalimat atau ujaran dengan menggunakan kata-kata yang sudah disediakan di papan tulis. Siswa

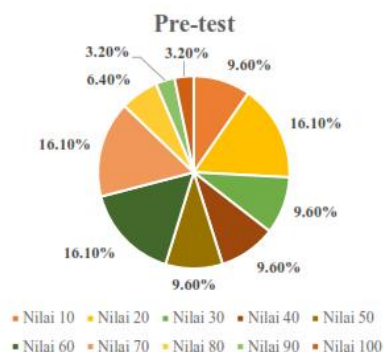
kemudian melakukan koreksi terhadap kalimat-kalimat yang ada di papan tulis dibantu mahasiswa. Siswa menterjemahkan makna kalimat-kalimat tersebut dengan bantuan mahasiswa. Mahasiswa memberikan penjelasan lebih lanjut terkait jawaban siswa.

Pelatihan dilanjutkan dengan siswa dalam setiap kelompok membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia yang mengandung makna pragmatik dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan dibantu oleh mahasiswa.

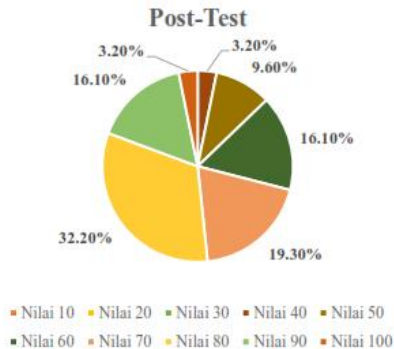
Selanjutnya mahasiswa memperkenalkan permainan *matching sentence with their meaning*. Mahasiswa mempersiapkan kalimat-kalimat ujaran dan jawaban soal secara terpisah. Siswa mulai melakukan kegiatan mencocokkan di papan tulis dengan menempelkan kalimat ujaran dengan maknanya. Mahasiswa kemudian kembali memberikan permainan yang sama dengan kalimat-kalimat yang berbeda. Kali ini siswa diminta berkompetisi yaitu grup yang terdahulu memberikan jawaban yang benar dan cepat akan menjadi pemenang.

Evaluasi kegiatan

Di akhir pelatihan, pelaksanaan evaluasi dilakukan. Siswa diberikan *pos-test* dan dilanjutkan dengan mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran serta menutup sesi pelatihan. Berdasarkan dari hasil *pre-test* dan *pos-test*, diketahui bahwa dari 31 jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pelatihan terdapat peningkatan sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil pre-test



Gambar 4. Hasil post-test

Gambar 3 dan 4 di atas dijelaskan sebagai berikut. Pada saat *pre-test*, sebanyak 9.6% anak mendapatkan nilai (10), 16.1% anak mendapatkan nilai (20), 9.6% anak mendapatkan nilai (30), 9.6% anak mendapatkan nilai (40), 9.6% anak mendapatkan nilai (50), 16.1% anak mendapatkan nilai (60), 16.1% anak mendapatkan nilai (70), 6.4% anak mendapatkan nilai (80), 3.2% anak mendapatkan nilai (90), 3.2% anak mendapatkan nilai (100).

Setelah diberikan pelatihan melalui pelaksanaan PkM, nilai rata-rata siswa meningkat sebagai berikut: 0% anak mendapatkan nilai (10), 0% anak mendapatkan nilai (20), 0% anak mendapatkan nilai (30), 3.2% anak mendapatkan nilai (40), 9.6% anak mendapatkan nilai (50), 16.1% anak mendapatkan nilai (60), 19.3% anak mendapatkan nilai (70), 32.2% anak mendapatkan nilai (80), 16.1% anak mendapatkan nilai (90), 3.2% anak mendapatkan nilai (100). Nilai rata-rata siswa meningkat dari 48.1 pada saat *pre-test* menjadi 72.9 pada saat *post-test*. Dengan kata lain terdapat peningkatan kompetensi pragmatik bahasa Inggris siswa sebesar 51.5%.

Dari data hasil observasi dengan merekam jalannya pelatihan, diketahui bahwa siswa seluruh siswa dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan. Mereka mengikuti kegiatan dengan antusias dan semangat. Pada sesi tanya jawab siswa diberikan kesempatan untuk bertanya berkenaan dengan topik

pembahasan, yakni implikatur. Sesi tanya-jawab ini melatih siswa untuk tampil berani, percaya diri, berpikir kritis dan timbul kesadaran terhadap budaya dan fenomena bahasa yang terjadi di sekeliling mereka.

Pada sesi mengerjakan latihan, setiap kelompok perlu menyusun kalimat atau ujaran yang sudah disediakan oleh tim PkM. Kegiatan ini menumbuhkan rasa saling tolong-menolong, bekerja sama, dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan yang bersifat kompetisi memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk menjadi pemenang. Kegembiraan terlihat pada wajah para siswa karena masing-masing kelompok ingin menjawab lebih dulu dan memenangkan permainan.

Setelah sesi mengerjakan latihan, tim PkM selanjutnya mengulas materi dan menyimpulkan materi pembahasan pada kegiatan pengabdian ini. Siswa tampak sangat senang dan bersemangat. Di sela-sela pelatihan mereka menyampaikan bahwa apa yang mereka terima atau dapatkan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu pengetahuan pragmatik memang sangat dibutuhkan saat berkomunikasi, baik dengan keluarga, teman, sahabat, guru, dan masyarakat umum lainnya. Para siswa sepertinya mulai menyadari bahwa perbedaan sosial-budaya sangat mempengaruhi penggunaan bahasa. Apalagi penggunaan bahasa/ujaran tersebut dalam bahasa Inggris. Siswa akhirnya mengetahui bahwa kegiatan pengabdian ini membuka wawasan baru bagi mereka terhadap bahasa dan budaya, khususnya terkait dengan ujaran yang mengandung makna implikatur. Di akhir kegiatan atau sesi penutup beberapa peserta mendapatkan penghargaan/*reward* sebagai pemacu motivasi pembelajar.

KESIMPULAN

Pelatihan pada kegiatan PkM ini memberikan banyak manfaat yaitu para siswa merasa bahwa kompetensi pragmatik memang diperlukan saat berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap ujaran yang disampaikan. Oleh karena itu, adalah benar bahwa pengetahuan pragmatik memang sangat perlu dikembangkan agar komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kegiatan pengabdian ini tidak semata-mata mengantarkan siswa pada kemampuan aspek kognitifnya saja, tetapi juga pembentukan karakter atau *character building* melalui kegiatan-kegiatan yang kemudian ditunjukkan oleh siswa, diantaranya berani, percaya diri, kerja sama, saling menghargai, menjunjung sportifitas, serta kerja tim yang baik dan kompak. Diharapkan para siswa dapat mengamalkan ilmu dan pengetahuan mereka di bidang linguistik.

Selain dari pada itu, para mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari kegiatan akademik di ruang kelas dan diterapkan secara langsung kepada masyarakat khususnya kepada siswa Pondok Modern Al-Ghozali Gunung Sindur Bogor. Para mahasiswa dapat mengaplikasikan kemampuan mereka di dalam merencanakan sebuah kegiatan, melaksanakan kegiatan yaitu memberikan pelatihan dan mengelola sebuah kelas. Para mahasiswa Sastra Inggris Unpam berkesempatan melatih kreatifitas mereka di dalam memberikan materi pembelajaran kepada para siswa di Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali. Sehingga pada akhirnya para mahasiswa dapat menjadi contoh teladan bagi adik-adik mereka khususnya dan bagi para mahasiswa lain umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Pamulang, Program Studi Sastra Inggris UNPAM, serta

Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya, *6*(3), 303–313. Retrieved from <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/207/179>
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., ... Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Horn, L. R. (2004). Implicature. In L. R. Horn & G. Ward (Eds.), *The Handbook of pragmatics*. Blackwell Publishing.
- Ibrahim, A., & Maniam, M. (2020). A review article of the pragmatics-based-curriculum in EFL context: Focus on the curriculum in Iraq. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, *3*(2), 1065–1073. Retrieved from <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1035>
- Kasper, G. (1997). Can pragmatic competence be taught? Retrieved December 27, 2022, from <http://www.nflrc.hawaii.edu/networks/NW06/>
- Kholid, M. F. N., Utamie, Z. R., & Hastomo, T. (2022). Collaborative learning: A strategy for improving students' speaking Skill. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, *4*(1), 23–28.
- Koesnandar, A. (2021). Pembelajaran kolaboratif di era dan pasca pandemi, mengapa tidak? Retrieved April 25, 2022, from <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-kolaboratif-di-era-dan-pasca-pandemi-mengapa-tidak/>
- Kusevska, M., Ulanska, T., Ivanovska, B., Daskalovska, N., & Mitkovska, L.

- (2015). Assessing pragmatic competence Of L2 learners. *Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics*, 149–158.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Muhadjir, M. (2014). *Semantik dan pragmatik*. Pustaka Mandiri.
- Nordquist, R. (2020). Pragmatic competence: Glossary of grammatical and rhetorical terms. Retrieved December 27, 2022, from <https://www.thoughtco.com/pragmatic-competence-1691653>
- Oxford, R. (2011). *Teaching and researching language learning strategies*. Pearson Education.
- Perlina, M., Ariani, N. K., & Sumartini, T. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui collaborative learning. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 293–301.
- Rahayu, E. S., & Safnil, S. (2016). Types of implicature in informal conversations used by the English Education study program students. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 65–83.
- Shen, L. (2012). Context and text. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(12), 2663–2669. Retrieved from <https://doi.org/10.4304/tpls.2.12.2663-2669>
- Supri, S. (2020). Investigating implicature in illocutionary acts employed by museum guide and English speaking tourists. *English Journal Literacy Utama*, 4(2), 208–217.
- Wibowo, A. I., & Nailufar, N. (2018). Deixis and its context used in “Girl in Pieces” Novel by Kathleen Glasglow. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 73–84. Retrieved from <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.4125>
- Yudith, Y., Natsir, M., & Lubis, I. S. (2021). Conversational implicature in In The Heart of Sea movie. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5, 201–211.
- Yule, G. (2010). *The study of language*. Cambridge University Press.